

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan *Length of Listing* Terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Gipson Guido Turnip¹, Nelvirita², Mayar Afriyenti³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: gipsonturnip@gmail.com

Abstract

This research explains and discuss the effect of company size, profitability, leverage and length of listing on intellectual capital disclosure in the annual report of manufacturing companies listed on the Bursa Efek Indonesia for period 2010 to 2013. The purpose of this research to empirically prove whether company size, profitability, leverage and length of listing on intellectual capital disclosures. This research uses quantitative method. Author quantifies the items of intellectual capital in the annual report to get the value's independent variable. Meanwhile, the author uses total of assets as the size company variable, Return on Assets as the profitability variable, total debt to equity as the leverage variable, and calculated age company since listed on Bursa Efek Indonesia as length of listing variable. There are four items as the result of this research. First, company size does not affect the intellectual capital disclosures. Second, profitability does not affect the intellectual capital disclosures. Third, company leverage has no effect on intellectual capital disclosures. The last, the length of listing has a significant positive effect on the intellectual capital disclosures.

Keywords: *company size, length of listing, leverage, intellectual capital disclosures, profitability*

How to cite

Turnip, G.G; Nelvirita; Afriyenti, M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Profitabilitas, Leverage*, dan *Length of Listing* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*. 3(1), 112-136.

PENDAHULUAN

Secara konseptual, pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan. Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan (Suwardjono, 2005:578). Secara umum tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Pengungkapan dapat diwajibkan untuk tujuan melindungi (*protective*), informatif, atau melayani kebutuhan khusus (*diferrential*) (Suwardjono, 2005:580)

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Pengungkapan

sukarela dilandasi dengan adanya teori pensignalan (*signaling theory*). Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khusus kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Suwardjono, 2005:584).

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009). Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan modal intelektual (*intellectual capital*) mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009:5).

Beberapa peneliti menemukan dalam penelitiannya bahwa adanya *gap* yang besar antara nilai pasar dan nilai buku yang diungkapkan karena perusahaan telah gagal melaporkan "*hidden value*" dalam laporan tahunannya. Pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan *intellectual capital disclosure* (Mouritsen *et al.*, 2004 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Harrison dan Sullivan, 2000 dalam Ulum, 2009:2). Stewart dalam Ulum (2009:19) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai "*The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth.*"

Bukh *et al.*, mendefinisikan *intellectual capital* sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan. (Bukh *et al.*, 2005 dalam Ulum, 2009:23). Mouritsen *et al.* menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan keuangan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu, benar dan *fair*. Mouritsen dan kawan-kawan merujuk pada laporan *intellectual capital* yang mana banyak dari literatur pengungkapan *intellectual capital* berdasar pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Sangat sedikit perusahaan yang membuat laporan *intellectual capital* secara terpisah. Mouritsen *et al.* menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dikomunikasikan untuk *stakeholder* intern dan ekstern yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan untuk penciptaan nilai (Ihyaul Ulum, 2009:149).

Menurut Suharjanto dan Wardhani (2010), penelitian tentang praktik *intellectual capital disclosure* dalam laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia menarik dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, dengan dicanangkannya program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (*research and development*) sejak tahun 2003, maka perusahaan diharapkan

dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya *intellectual capital*. *Kedua*, sesuai dengan hasil *survey global* yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* perusahaan merupakan lima dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan *users*.

Dewasa ini, pengakuan terhadap kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan *shareholder value*, juga naik secara signifikan (Tayles et al., 2007). *Intellectual capital* diakui dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhi oleh inovasi dan *knowledge-intensive services* (Edvinsson dan Sullivan, 1996 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010), penelitian tentang praktik *intellectual capital disclosure* dalam laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia menarik dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, dengan dicanangkannya program pemerintah tentang pemberian insentif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan (*research and development*) sejak tahun 2003, maka perusahaan diharapkan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya *intellectual capital*. *Kedua*, sesuai dengan hasil *survey global* yang dilakukan oleh Price Waterhouse Coopers yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* perusahaan merupakan lima dari sepuluh jenis informasi yang dibutuhkan *users*.

Ukuran perusahaan merupakan keseluruhan kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, baik dalam bentuk aktiva lancar maupun dalam bentuk aktiva tetap (Imanza, 2012:4). Menurut *political cost theory*, perusahaan yang merupakan *politically visible* dan subjek *high political cost*, akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak didasarkan pada ukuran perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Djoko Suhardjanto dan Mari Wardani, 2010). Kajian tentang perusahaan-perusahaan dalam industri gas dan minyak di Australia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan faktor yang signifikan mempengaruhi praktik pengungkapan sukarela tentang *intellectual capital* (Singh dan Van der Zahn, n.d. dalam Ulum, 2009:185). Teori ini diperkuat dengan hasil penelitian Ariestyowati, Eny Suprapti, dan Ihyaul Ulum (2009) yang mengeksplorasi praktek pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor pemicunya dengan menggunakan karakteristik perusahaan.

Ariestyowati, Eny Suprapti, dan Ihyaul Ulum pada tahun 2009 melakukan penelitian menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan dan tipe industri sebagai variabel independen. Atas penelitian Ariestyowati dan kawan-kawan tersebut, disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen merupakan pemicu praktik pengungkapan *intellectual capital*. Setidaknya ada empat argumen yang menjelaskan mengapa perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan kecil. *Pertama*, perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan yang lebih kecil. *Kedua*, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar kepemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. *Ketiga*, perusahaan besar lebih mungkin untuk merekrut sumber daya manusia kualitas tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem informasi canggih. *Keempat*, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan (Ulum, 2009:200).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal yang tertentu (Hanafi, 2000 dalam Imanza, 2012). Pihak prinsipal cenderung menuntut manajemen untuk mencapai profitabilitas yang tinggi. Apabila manajemen mampu mencapai target dari prinsipal, manajemen akan dianggap mempunyai kinerja yang baik (Imanza, 2012:3).

Teori pensinyalan (*signaling theory*) mengungkapkan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat

diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan *good news*. Teori pensignalan menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar (Spence, 1973). *Political cost theory* mendorong ide bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki dorongan yang kuat untuk mengungkapkan lebih banyak, dalam rangka memperlihatkan kepada pasar bagaimana dan dari mana, laba perusahaan diperoleh (Wardhani, 2009).

Menurut Ariestyowati et.al (2009), *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata equitas pemegang saham. Sementara Sartono (2011) mengartikan *leverage* sebagai penggunaan aset dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (Sartono, 2001 dalam Imanza, 2012:4). Perusahaan yang mempunyai resiko *leverage* keuangan yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya (Imanza, 2012:4).

Gregory White, Alina Lee dan Greg Tower pada tahun 2007 melakukan kajian faktor-faktor pemicu pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan publik sektor bioteknologi di Australia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *ownership concentration*, *board independence*, umur perusahaan dan *leverage*. Hasil penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa *leverage* perusahaan berhubungan positif secara signifikan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital*, terutama perusahaan besar (Ulum, 2009:191). Hal ini mendukung hipotesis awal penelitian ini bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi *intellectual capital* sebab hal itu mungkin akan mengurangi biaya pengawasan dan biaya agensi atas hutang untuk menyeimbangkan pertentangan keinginan antara manajer dan pemberi pinjaman.

Length of listing merupakan umur perusahaan yang dihitung mulai tanggal IPO hingga tanggal laporan tahunan (Ariestyowati et al., 2009 dalam Ulum, 2009). Barnes dan Walker, 2006 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010 menyebutkan bahwa perusahaan yang umur *listing*nya muda berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan semakin banyak mengungkapkan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital disclosure* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih lama *listing* di bursa efek. Dengan semakin banyak informasi diungkapkan diharapkan akan semakin tinggi kepercayaan investor. Peneliti lainnya, Hannifa dan Coke (2002) dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyebutkan perusahaan muda memiliki keinginan yang lebih besar untuk mengurangi skeptisme dan meningkatkan kepercayaan investor.

LITERATUR REVIU DAN HIPOTESIS

Pengungkapan *Intellectual Capital*

Mouritsen *et al.* menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan keuangan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu, benar dan *fair*. Mouritsen dan kawan-kawan merujuk pada laporan *intellectual capital* yang mana banyak dari literatur pengungkapan *intellectual capital* berdasar pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Sangat sedikit perusahaan yang membuat laporan *intellectual capital* secara terpisah. Mouritsen *et al.* menyatakan bahwa pengungkapan *intellectual capital* dikomunikasikan untuk *stakeholder* intern dan ekstern yaitu dengan mengkombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan untuk penciptaan nilai (Ihyaul Ulum, 2009:149).

Intellectual capital umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dengan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari

financial capitalnya. Hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasar pengetahuan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Roslender dan Fincham, 2004 dalam Ulum, 2009:21). Sementara Edvinsson dan Malone (1997) mengidentifikasi *intellectual capital* sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis (Ulum, 2009:21).

Pengungkapan *intellectual capital* tidak diwajibkan oleh penyusun standar akuntansi (FASB/IAI) sehingga dimasukkan dalam pengungkapan sukarela. Teori pensignalan (*signalling theory*) merupakan teori yang melandasi pengungkapan sukarela. Menurut teori ini, manajemen akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berniat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikan. Pengungkapan sukarela ini merupakan merupakan solusi kendala pengungkapan secara penuh. Dengan kebersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh (Suwardjono, 2005:584).

Sementara menurut Guthrie *et al.*, 2006 dalam Ulum, 2009, terdapat dua teori yang mendasari kajian dibidang *intellectual capital*, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi (*legitimacy theory*). Berikut ini adalah teori-teori yang mendukung pengungkapan *intellectual capital* tersebut

Stakeholder Theory

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat memainkan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009:4).

Lebih lanjut Deegan (2004) menyatakan bahwa teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder* (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009:5).

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan dilingkungan perusahaan mereka. Pada kenyataannya, inti dari keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Ulum, 2009:5).

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009:7). Menurut Deegan (2004), dalam perpektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal tersebut adalah yang diharapkan komunitas.

Berdasarkan teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Guthrie dan Parker, 1989 dalam Ulum, 2009:7). Hal ini sering kali dicapai melalui pengungkapan dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan pengungkapan (*disclosure*) untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan keberadaan pengaruh negative aktifitas organisasi (Lindblom, 1994 dalam Ulum, 2009:7).

Teori legitimasi sangat erat berhubungan dengan pelaporan *intellectual capital* dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan sepertinya lebih cenderung untuk melaporkan *intellectual capital* mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan *tangible asset* yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan.

Defenisi *intellectual capital* yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Ada Perbedaan konsep pengukuran *intellectual capital* dikalangan para pakar, dan hal ini merupakan suatu dilema. Untuk dapat memanfaatkan *intellectual capital*, perusahaan perlu memahami apakah yang dimaksud dengan *intellectual capital* tersebut. Melalui pemahaman *intangible asset* tersebut perusahaan dapat menyusun dan menetapkan strategi serta kebijakan-kebijakan untuk mengevaluasi dan memaksimalkan produktifitas aset mereka yang paling bernilai tersebut. Petrash (1996) dalam Zuliyati *et all*, mengembangkan model klasifikasi *intellectual capital* yang dikenal dengan *value platform model*. Model ini mengklasifikasikan *intellectual capital* sebagai akumulasi dari *human capital*, *organizational capital* dan *costumer capital*.

Elemen pertama *intellectual capital*, yaitu *human capital* yang merupakan *lifeblood* dalam *intellect capital* dan sebagai sumber inovasi dan pengembangan. Meliputi sumber daya manusia dan mencakup beberapa hal seperti pendidikan, pengetahuan dan kompetensi yang berhubungan dengan pekerjaan dan karakteristik lainnya yang dimasukkan dalam elemen karyawan. Kedua, *structural capital* atau *organizational capital* yang merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan yang mencakup dua elemen penting, yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset*. *Intellectual property* dilindungi oleh hukum (paten, hak cipta, dan merk dagang). *Infrastructure asset* merupakan elemen *intellectual capital* yang dapat diciptakan didalam perusahaan atau dimiliki dari luar (budaya perusahaan, *management process*, sistem informasi, *networking system*). Di dalam kategori ini, elemen *research project* ditambahkan sebagai akun *inovasi that are are going to be*, yang dikembangkan oleh perusahaan. Elemen ketiga adalah *relational capital*. Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberi nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan baik antara perusahaan dengan *stakeholder* eksternal yang berbeda, meliputi elemen-elemen seperti pelanggan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian *franchise* dan sebagainya.

IFAC (1998) dalam Ulum (2009) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: (1) *Organizational Capital*, (2) *Relational Capital*, dan (3) *Human Capital*. *Organizational Capital* meliputi: a) *intellectual property* dan b) *infrastructure assets*. Tabel berikut menyajikan pengklasifikasian tersebut berikut komponen-komponennya.

Tabel 1.
Item Intellectual Capital

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property	1. Brands	1. Know-how
1. Patents	2. Costumers	2. Education
2. Copyrights	3. Costumers Loyalty	3. Vocational qualification
3. Design rights	4. Company names	4. Work-related knowledge
4. Trade secret	5. Distribution Channels	5. Work-related competence
5. Trademarks	6. Bussines Collaborations	6. Entrepreneurial spirit
6. Service Marks	7. Favouables contracts	7. Psychometric valuation
Infrastructure Asset	8. Financial contracts	
1. Management Philosopy	9. Licensing agreements	
2. Corporate Culture	10. Franchising agreements	
3. Management Process		
4. Information System		
5. Networking System		
6. Financial relations		

Sumber: IFAC, 1998 dalam Ulum, 2009 : 30

Ukuran Perusahaan

Secara umum ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002), ukuran diartikan sebagai : (1) hasil mengukur; (2) panjanglebar, luas, besar sesuatu; (3) bilangan yang menunjukkan besar suatu ukuran; (4) alat untuk mengukur. Jika dihubungkan dengan perusahaan, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu: total aktiva, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Skala perusahaan menunjukkan suatu ukuran (besar/kecil) dari suatu perusahaan.

Jadi, ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktifitas operasi perusahaan, total penjualan perusahaan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Machfoedz (1999:135) dalam Muslim (2012), ukuran perusahaan dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*) yang didasarkan pada total aktiva perusahaan.

Menurut wachowicz (2001) dalam Muslim (2012) ukuran perusahaan merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Berdasarkan uraian tersebut, maka ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai keseluruhan kekayaan yang dimiliki perusahaan, baik dalam bentuk aktiva lancar maupun aktiva tetap. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aset, penjualan dan modal.

Profitabilitas

Profitabilitas menurut Sartono (2001) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Husnan (2001) mengungkapkan bahwa salah satu indikator penting yang harus dipenuhi perusahaan agar mampu menjaga konsistensinya dalam membayarkan dividen kepada investor adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit/laba usaha yang maksimal dan stabil.

Menurut Tandelilin (2000), kondisi kinerja keuangan suatu perusahaan sangat menentukan besarnya keuntungan yang akan diterima investor. Kestabilan kinerja keuangan merupakan jaminan bagi investor untuk mendapatkan keuntungan dan pelayanan yang terbaik

dari perusahaan. Para investor menanamkan saham pada perusahaan adalah untuk mendapatkan *return*, yang terdiri dari *yield* dan *capital gain*. Semakin tinggi kemampuan memperoleh laba, maka semakin besar *return* yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi baik.

Profitabilitas merupakan salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat perusahaan dari aktivitas investasi dalam satu periode. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banya investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham perusahaan tersebut. Hal ini tentu akan mendorong harga saham naik, yang menandakan kondisi perusahaan yang semakin membaik.

Menurut Irham Fahmi (2012) dalam bukunya Analisis Kinerja Keuangan, pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan empat cara: *Return of Investment* (ROI), *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM).

Leverage

Dalam kegiatan bisnis perusahaan dihadapkan pada pengeluaran yang bersifat tetap, tentu saja mengandung risiko. Berkaitan dengan itu, manajemen harus mengetahui mengenai *leverage*. *Leverage* menunjukkan penggunaan biaya tetap dalam usaha meningkatkan keuntungan. *Leverage* terbagi dalam *leverage* operasi dan *leverage* keuangan.

Leverage operasi menunjukkan sejauh mana pemakaian beban tetap dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang menggunakan beban tetap yang tinggi mempunyai *leverage* operasi yang tinggi (Hanafi, 2007 dalam Muslim Nurullia, 2012). Sedangkan resiko *financial* sebagai akibat perusahaan menggunakan biaya tetap financial, perusahaan sering menghadapi apa yang disebut risiko finansial. Risiko *finansial* (Susanti, 2010 dalam Muslim Nurullia, 2012) adalah tambahan risiko sebagai akibat karena perusahaan menggunakan pembelanjaan dengan hutang dan atau dengan preferen. Sehingga terjadi keadaan dimana perusahaan tidak dapat menutupi biaya tetap keuangan yang berupa utang jangka panjang (obligasi) dan atau dividen saham preferen. Apabila pemakain sumber dana obligasi atau saham preferen meningkat, maka risiko keuangan yang ditanggung perusahaan juga meningkat dikarenakan biaya tetap keuangan yang meningkat.

Biaya dari hutang dihasilkan dari (1) peningkatan kemungkinan kebangkrutan yang disebabkan oleh kewajiban hutang yang tergantung pada tingkat risiko bisnis dan risiko keuangan. (2) biaya agen dan pengendalian tindakan perusahaan. (3) biaya yang berkaitan dengan manajer yang mempunyai informasi lebih banyak tentang prospek perusahaan daripada investor. (Sriwardani, 2006 dalam Muslim, 2012). Menurut Helfert (Helfert, 1996 dalam Muslim, 2012), pengukuran *leverage* dilakukan dengan beberapa metode: Hutang terhadap aktiva, Hutang terhadap kapitaslisasi, Hutang terhadap ekuitas

Length of Listing on BEI

Length of Listing merupakan jangka waktu perusahaan tercatat di bursa sejak saham perusahaan dicatat di Bursa Efek Indonesia baik *relisting* maupun penawaran saham perdana (IPO). Perusahaan yang umur listingnya muda berupaya mendapatkan tambahan modal dengan semakin banyak mengungkapkan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital disclosure* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih lama listing di bursa efek (Barnes dan Walker, 2006 dalam Suhardjanto *et al*, 2010).

Studi Ariestyowati *et al*. pada tahun 2009 berusaha mengeksplorasi praktik pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor pemicunya dengan menggunakan karakteristik perusahaan. Ariestyowati dan kawan-kawan menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berumur kurang dari lima tahun di pasar modal mengungkapkan lebih banyak informasi tentang

intellectual capital dibanding perusahaan yang berumur lebih lama. Hal ini terjadi karena semangat *reputation driven*, yaitu motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan dan menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham meskipun perusahaan mereka baru di kancah pasar modal (Ulum, 2009:208). Temuan ini tidak hanya bertentangan ekspektasi mereka tentang umur perusahaan dalam kaitannya dengan *voluntary disclosure*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan *intellectual capital* tidak diwajibkan oleh penyusun standar akuntansi (FASB/IAI) sehingga dimasukkan dalam pengungkapan sukarela. Teori pensignalan (*signalling theory*) merupakan teori yang melandasi pengungkapan sukarela. Menurut teori ini, manajemen akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berniat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin banyak pengungkapan sukarela yang disampaikan. Pengungkapan sukarela ini merupakan merupakan solusi kendala pengungkapan secara penuh. Dengan kebersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh (Suwardjono, 2005:584).

Setidaknya ada empat argumen yang menjelaskan mengapa perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan kecil. *Pertama*, perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan yang lebih kecil. *Kedua*, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. *Ketiga*, perusahaan besar lebih mungkin untuk merekrut sumber daya manusia kualitas tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem informasi canggih. *Keempat*, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan (Ulum, 2009:200).

Menurut *political cost theory*, perusahaan yang merupakan *politically visible* dan subjek *high political cost*, akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak didasarkan pada ukuran perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1990 dalam Djoko Suhardjanto dan Mari Wardani, 2010). Semakin besar perusahaan akan semakin banyak aktifitas dan semakin tinggi tingkat pelaporan termasuk *intellectual capital disclosure*. Semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian atau sorotan stakeholder, oleh karena itu perusahaan akan semakin banyak melaporkan informasi *intellectual capital disclosure* (Freedman dan Jaggi, 2005 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Sehingga dapat dirumuskan hipotesis pertama :

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Teori pensignalan (*signalling theory*) merupakan teori yang melandasi pengungkapan sukarela. Menurut teori ini, manajemen akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*). Manajemen juga berniat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Beberapa penelitian akademik juga menunjukkan bahwa makin besar perusahaan makin

banyak pengungkapan sukarela yang disampaikan. Pengungkapan sukarela ini merupakan merupakan solusi kendala pengungkapan secara penuh. Dengan ketersediaan manajemen dalam pengungkapan sukarela, tingkat pengungkapan wajib yang dapat ditetapkan dapat diarahkan ke tingkat wajar atau bahkan memadai tidak perlu penuh (Suwardjono, 2005:584).

Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak pengungkapan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi (Haniffa dan Cooke, 2005 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Rasio profitabilitas memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*), dan mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari aktivitas operasional perusahaan dalam pengkreasian nilai perusahaan. Kestabilan rasio ini menunjukkan stabilitas tingkat pengembalian atas modal yang ditanam oleh investor.

Sesuai dengan teori pensignalan, manajemen akan selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut adalah *good news*. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Suwardjono, 2005:584). Semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin banyak pengungkapan informasi sukarela kepada publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk *intellectual capital disclosures* (Hannifa dan Cooke, 2005). Dari berbagai penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua :

H2: Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan

Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat memainkan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009:4).

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Ariestyowati *et al.*, 2009 dalam Ulum, 2009:201). Oleh karena itu, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi lebih komprehensif.

Studi White *et al.* (2007) menyimpulkan bahwa *leverage* berhubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Studi ini dilakukan terhadap faktor-faktor pemicu pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan bioteknologi di Australia (White *et al.*, 2009 dalam Ulum, 2009:191). Dari berbagai penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga :

H3: *Leverage* perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan

Pengaruh *Length of Listing* terhadap Pengungkapan *Intellectual Capital*

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Pada kenyataannya, inti dari keseluruhan teori *stakeholder* terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka (Ulum, 2009:5).

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Teori ini menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka, bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat memainkan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009:4).

Studi Ariestyowati *et al.* pada tahun 2009 berusaha mengeksplorasi praktik pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia dan menganalisis faktor-faktor pemicunya dengan menggunakan karakteristik perusahaan. Ariestyowati dan kawan-kawan menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berumur kurang dari lima tahun di pasar modal justru mengungkapkan lebih banyak informasi tentang *intellectual capital* dibanding perusahaan yang berumur lebih lama. Hal ini terjadi karena semangat *reputation driven*, yaitu motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan dan menjadi perusahaan ternama dalam perdagangan pasar saham meskipun perusahaan mereka baru di kancah pasar modal (Ulum, 2009:208).

Bukh *et al.* (2005) mengidentifikasi bahwa umur perusahaan biasanya digunakan dalam penelitian sebagai proksi atas resiko. Dari perspektif ini diekspektasikan bahwa perusahaan-perusahaan baru dengan pengalaman yang sedikit akan lebih percaya pada pengungkapan non-keuangan. Dengan kata lain, bagi para investor, untuk menilai perusahaan, informasi prospektif tentang *earning* akan lebih bermanfaat daripada data historis yang terbatas (Amir dan Lev, 1996 dalam Ulum, 2009). Dari berbagai penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat :

H4: *Length of listing* perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan

Kerangka Koseptual

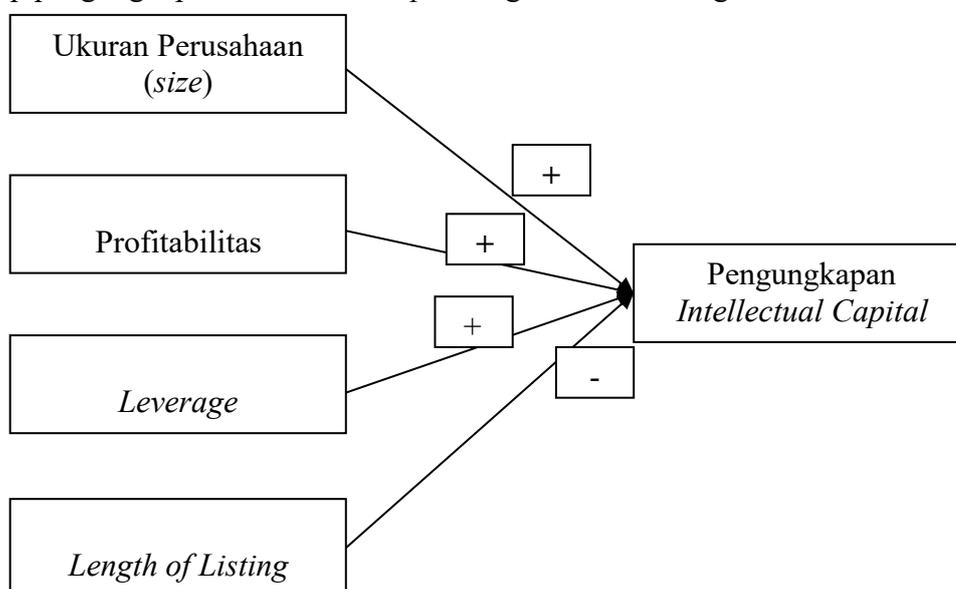
Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan sebagai cara untuk mengungkapkan bahwa laporan keuangan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu, benar dan *fair*. Pengungkapan *intellectual capital* berdasar pada analisis tekstual atas laporan keuangan didasarkan pada elemen-elemen *intellectual capital* yang ada. Sementara *Intellectual Capital* diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dengan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*-nya.

Perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan kecil. *Pertama*, perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan yang lebih kecil. *Kedua*, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. *Ketiga*, perusahaan besar lebih mungkin untuk merekrut sumber daya manusia kualitas tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem informasi canggih. *Keempat*, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan.

Teori pensignalan (*signaling theory*) mengungkapkan bahwa manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham. Manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan. Teori pensignalan menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja yang tinggi menggunakan informasi keuangan untuk mengirim sinyal kepada pasar. Indikator kinerja perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik dapat dilihat dari kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dengan profitabilitas yang baik akan menyampaikan pengungkapan lebih banyak dalam laporan keuangannya sebagai *good news* bagi *stakeholder*.

Perusahaan akan berusaha mengurangi biaya pengawasan dan biaya agensi atas hutang untuk menyeimbangkan pertentangan keinginan antara manajer dan pemberi pinjaman. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan informasi *intellectual capital* sebab hal itu mungkin mengurangi biaya pengawasan dan biaya agensi atas hutang untuk menyeimbangkan pertentangan keinginan antara manajer dan pemberi pinjaman. Perusahaan yang umur listingnya muda berupaya untuk mendapatkan tambahan modal dengan semakin banyak mengungkapkan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital disclosure* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih lama *listing* di bursa efek. Dengan semakin banyak informasi diungkapkan diharapkan akan semakin tinggi kepercayaan investor. Pengungkapan informasi perusahaan termasuk *intellectual capital disclosure* untuk mengurangi skeptisme dan meningkatkan kepercayaan investor.

Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *length of listing* perusahaan terhadap pengungkapan *intellectual capital* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kausatif, penelitian kausatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan atau keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dimana pendekatan ini lebih berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk mendapatkan pengukuran kuantitatif

yang handal. Dalam hal ini penulis ingin melihat seberapa jauh pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *Length of Listing* terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Alasan penulis mengambil perusahaan manufaktur untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* adalah adanya hasil penelitian Guthrie dan Petty (2000) yang menyimpulkan bahwa saat ini pengungkapan *intellectual capital* memberikan manfaat yang lebih besar terutama bagi sektor yang mempunyai karakteristik industri dominan seperti sektor manufaktur yang berubah menjadi *high technology*.

Populasi dan Sampel

Menurut Uma Sekaran (2006,121) populasi merupakan keseluruhan objek, kumpulan orang, kejadian, atau hal yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini meliputi keseluruhan data variabel pengungkapan *intellectual capital* catatan atas laporan keuangan sektor manufaktur, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *length of listing* perusahaan sektor manufaktur sesuai dengan tahun laporan keuangan yang diteliti. Sementara sampel merupakan unsur yang lebih kecil dari populasi yang terdiri atas sebagian anggota yang dipilih dari populasi (Sekaran 2006,123). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan kriteria khusus untuk maksud dan tujuan tertentu, yang meliputi syarat-syarat sebagai berikut:

Tabel 2.
Penetapan sampel penelitian

No	Keterangan dan syarat	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	139
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap termasuk catatan atas laporan keuangan melalui situs Bursa Efek Indonesia.	(64)
3.	Perusahaan manufaktur yang pernah <i>delisting</i> antara 31 Desember 2010 sampai dengan 31 Desember 2013	(3)
4.	Perusahaan yang menjadi sampel harus memiliki tahun tutup buku tidak 31 Desember.	0
5.	Perusahaan melaporkan informasi keuangan yang bersifat moneter tidak dalam satuan mata uang Rupiah.	(17)
	Perusahaan yang dijadikan sampel	55
	Tahun penelitian	4
	Jumlah sampel laporan yang diobservasi	220

Jenis, Sumber Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dipergunakan ialah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diupload di situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Umar (2009:41), data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram.

Sumber data penelitian meliputi situs resmi Bursa Efek Indonesia, idx.co.id, serta sumber data lain. Peneliti menggunakan laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2013.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode dokumentasi yaitu dengan cara mencatat. Dengan teknik ini penulis mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan manufaktur dari tahun 2010 sampai dengan 2013 terkait variabel yang diteliti yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage length of listing* dan informasi pengungkapan *intellectual capital*. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id.

Identifikasi dan Pengukuran Variabel *Intellectual Capital*

Metode pengukuran *intellectual capital* dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu pengukuran *non monetary* dan pengukuran *monetary* (Tan *et al.*, 2007). James Guthrie, Richard Petty, dan Federica Ricceri melakukan kajian yang bertujuan untuk menginvestigasi pelaporan sukarela *intellectual capital* oleh perusahaan-perusahaan di Australia dan Hongkong dan mengevaluasi dampak ukuran, industri, dan umur perusahaan terhadap tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Elemen-elemen *intellectual capital* yang dipilih dalam studi ini adalah 29 item komponen *intellectual capital* yang diklasifikasikan oleh IFAC.

Pengukuran *intellectual capital* dalam penelitian ini juga menggunakan 29 item komponen *intellectual capital* yang diklasifikasikan oleh IFAC. IFAC (1998) dalam Ulum (2009) mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam tiga kategori, yaitu: (1) *Organizational Capital*, (2) *Relational Capital*, dan (3) *Human Capital*. *Organizational Capital* meliputi: a) *intellectual property* dan b) *infrastructure assets*.

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan jumlah total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan dengan berbagai cara yaitu: total aktiva, jumlah penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lain-lain. Skala perusahaan menunjukkan suatu ukuran (besar/kecil) dari suatu perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Irham Fahmi (2012) dalam bukunya Analisis Kinerja Keuangan, pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan empat cara:

- 1) *Return of Investment* (ROI). ROI menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan atau diinvestasikan dalam suatu periode.
- 2) *Total Asset Turnover*. Meskipun rasio ini mengukur nilai laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham yang sebenarnya.
- 3) *Net Profit Margin* (NPM). NPM merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.
- 4) *Gross Profit Margin* (GPM). *Gross Profit Margin* merupakan keuntungan penjualan setelah memperhitungkan harga pokok penjualan sebelum menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

Penelitian ini menggunakan dasar tingkat pengembalian atas aset (*Return on Investment* = ROI) sebagai proksi dari profitabilitas. ROI diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Rumus yang digunakan adalah:

$$ROI = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Total Assets}}$$

Leverage

Menurut Helfert (Helfert, 1996 dalam Muslim, 2012), pengukuran *leverage* dilakukan dengan beberapa metode:

1) Hutang terhadap aktiva

Rasio ini menunjukkan proporsi dari hutang dibandingkan dengan total klaim terhadap aktiva perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, makin besar risiko bagi pemberi pinjaman. Tetapi semakin tinggi hutang terhadap aktiva semakin besar pula jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keturunan bagi perusahaan.

2) Hutang terhadap kapitalisasi

Kapitalisasi didefinisikan sebagai jumlah klaim jangka panjang terhadap perusahaan, baik hutang maupun ekuitas pemilik, tetapi tidak termasuk kewajiban jangka pendek. Perhatian khusus diberikan pada rasio hutang terhadap kapitalisasi ini, dan didefinisikan secara cermat untuk setiap perusahaan tertentu, karena banyak persetujuan pinjaman untuk perusahaan milik umum maupun pribadi memuat perjanjian yang mengatur jumlah hutang maksimum yang dinyatakan dalam perbandingan hutang terhadap kapitalisasi.

3) Hutang terhadap ekuitas

Rasio ini adalah suatu upaya untuk memperlihatkan, dalam format lain, proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang. Penelitian ini mengukur *leverage* menggunakan rumus rasio utang terhadap total ekuitas. Rumus *leverage* yang digunakan adalah:

$$\text{Hutang terhadap ekuitas} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

Length of Listing on BEI

Bukh *et al.* (2005) mengidentifikasi bahwa umur perusahaan biasanya digunakan dalam penelitian sebagai proksi atas resiko. Dari perspektif ini diekspektasikan bahwa perusahaan-perusahaan baru dengan pengalaman yang sedikit akan lebih percaya pada pengungkapan non-keuangan. Dengan kata lain, bagi para investor, untuk menilai perusahaan, informasi prospektif tentang *earning* akan lebih bermanfaat daripada data historis yang terbatas (Amir dan Lev, 1996 dalam Ulum, 2009). Umur *listing* perusahaan dihitung dari tanggal perusahaan tercatat di BEI sampai dengan tanggal 31 Desember untuk setiap tahun data yang digunakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Estimasi Model Regresi

Sebagai gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel maka dilakukan uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang digunakan dalam penelitian. Uji deskriptif masing-masing variabel menggunakan *software eviews 9*. Nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, maksimum, minimum dan deskripsi data lainnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Analisis Deskriptif

	ICY	SizeX1	ProfitabX2	LeverageX3	LengthofLX4
Mean	39.37314	13.92455	0.080727	1.168909	18.84545
Median	37.93000	13.89500	0.060000	0.700000	19.00000
Maximum	72.41000	18.17000	0.660000	27.98000	36.00000
Minimum	13.79000	9.270000	-0.760000	-30.60000	2.000000
Std. Dev.	16.20038	1.629840	0.129150	3.834971	6.024586
Skewness	0.382943	0.169399	-0.270182	-1.246578	-0.061572
Kurtosis	2.197361	2.926519	12.63259	40.30204	3.830952
Jarque-Bera	11.28243	1.101683	853.2227	12811.86	6.468416
Probability	0.003549	0.576465	0.000000	0.000000	0.039391
Sum	8662.090	3063.400	17.76000	257.1600	4146.000
Sum Sq. Dev.	57477.06	581.7467	3.652884	3220.834	7948.745
Observations	220	220	220	220	220

Tabel di atas merupakan hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa mean, median, nilai maximum, nilai minimum dan standar deviasi masing-masing variabel baik variabel dependen yaitu pengungkapan *intellectual capital (IC)* maupun variabel independen yaitu ukuran perusahaan (*X1*), profitabilitas (*X2*), *leverage (X3)*, dan *length of listing (X4)*. Nilai tersebut menggambarkan perilaku dan data sampel dalam penelitian ini. *Observations* pada tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah observasi (*n*) sebanyak 220 laporan tahunan perusahaan yaitu laporan 55 perusahaan manufaktur selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2013.

Variabel dependen, pengungkapan *intellectual capital*, dihasilkan dari observasi jumlah item *intellectual capital* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan yang jadi objek observasi. *Item intellectual capital tersebut* sesuai dengan pengelompokan dalam IFAC (1998) dalam Ulum (2009) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi 29 item yang dikelompokkan dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) *Organizational Capital*, (2) *Relational Capital*, dan (3) *Human Capital*. Sementara variabel independen diambil data laporan keuangan masing-masing perusahaan sesuai dengan tahun penelitian. Ukuran Perusahaan dihitung dengan melakukan logaritma natural terhadap total aset perusahaan (*LnTA*), Profitabilitas diperoleh dari nilai *return in investment (ROI)*, *leverage* diperoleh dari proporsi total hutang dibagi dengan ekuitas perusahaan dan *length of listing* dihitung sejak perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jumlah observasi (*n*) adalah sebanyak 220 laporan tahunan perusahaan yaitu laporan 55 perusahaan manufaktur selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2013. Di samping melakukan uji deskriptif untuk melihat distribusi dan perilaku data, sebelum uji asumsi klasik dan analisis regresi, peneliti mengestimasi pendekatan yang paling tepat untuk model regresi yang akan digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang merupakan kombinasi data *time series* dengan data *cross section*. Peneliti mengestimasi model regresi yang akan digunakan apakah menggunakan pendekatan *pooling least square (common effect)*, pendekatan efek tetap (*fixed effect*), pendekatan efek random (*random effect*). Cara estimasi dilakukan dengan Uji Chow dan uji Hausman menggunakan *software views*.

Pertama, Uji Chow digunakan untuk memilih mana yang lebih baik antara pendekatan *pooling least square (common effect)* dengan pendekatan efek tetap (*fixed effect*). Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan efek tetap (*fixed effect*) lebih baik daripada *least square (common effect)*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *cross-section F* dan *Cross-section Chi Square* lebih kecil daripada $\alpha 0.05$ sebagaimana dalam tabel 3 berikut:

Tabel 4.
Hasil uji Chow

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	28.628094	(54,161)	0.0000
Cross-section Chi-square	519.428754	54	0.0000

Kedua, uji Hausman untuk memilih pendekatan yang lebih baik antara pendekatan efek tetap (*fixed effect*) dengan pendekatan efek random (*random effect*). Hasil uji Hausman menunjukkan bahwa pendekatan efek tetap (*fixed effect*) lebih baik daripada pendekatan efek random (*random effect*). Hal ini ditentukan dengan melihat nilai probabilitas *cross-section random* yang lebih kecil dari α 0,05 yakni sebesar 0,0000 sebagaimana diuraikan dalam tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.340546	4	0.0002

Dari hasil uji Chow dan uji Hausman diperoleh hasil bahwa pendekatan efek tetap (*fixed effect*) adalah pendekatan yang paling tepat untuk mengestimasi model regresi dalam penelitian ini.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan, *leverage* perusahaan, dan *length of listing* perusahaan berpengaruh terhadap variabel dependen pengungkapan *intellectual capital*. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.714157	3.149379	0.861807	0.3901
Size (X1)	0.407508	0.266714	1.527883	0.1285
Profitabilitas (X2)	-1.109272	0.566001	-1.959839	0.0517
Leverage (X3)	-5.67E-05	0.011849	-0.004789	0.9962
Length oL (X4)	0.165519	0.041470	3.991264	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.993109	Mean dependent var		23.06755
Adjusted R-squared	0.990627	S.D. dependent var		14.38137
S.E. of regression	1.036915	Sum squared resid		173.1060
F-statistic	400.0765	Durbin-Watson stat		1.825974

Prob(F-statistic)	0.000000
-------------------	----------

Dari tabel 6 di atas maka rumus regresi linier berganda untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ICD = 2,714157 + 0,407508SIZE - 1,109272ROE - 0,0000567LEV + 0,165519LengthOL + e$$

Konstanta sebesar 2,714157 artinya jika tidak ada perubahan pada masing-masing variabel independen maka pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 2,714157. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,407508. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel ukuran perusahaan (X1) sebesar 1, maka terjadi peningkatan nilai pengungkapan *intellectual capital (IC)* sebesar 0,407508. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas (ROE) adalah sebesar -1.109272. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel profitabilitas (X2) sebesar 1, maka terjadi pengurangan nilai pengungkapan *intellectual capital (IC)* sebesar -1.109272. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* sebesar -0,0000567. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *leverage* (X3) sebesar 1, maka nilai pengungkapan *intellectual capital (IC)* akan mengalami pengurangan sebesar -0,0000567. Nilai koefisien regresi variabel *Length of Listing* 0,165519. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Length of Listing* (X4) sebesar 1, maka nilai pengungkapan *intellectual capital (IC)* akan mengalami peningkatan sebesar 0,165519.

Uji F (*F- Test*)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel eksogen secara bersama-sama terhadap variabel endogen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig. < \alpha$ (0,05), maka koefisien jalur dapat dilanjutkan atau diterima. Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau $(\alpha) = 0,05$.

Dari tabel 6 diatas diketahui bahwa besar nilai F_{hitung} adalah sebesar $400,0765 > F_{tabel}$ 2,4304 dinyatakan dengan tanda positif. Artinya, arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen positif. Nilai signifikan adalah sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dapat dilihat dari *adjusted R square*-nya. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel endogen. Koefisien determinasi (R^2) sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *adjusted R^2*. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir memenuhi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Nilai R^2 yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah sebesar 0.990627 sebagaimana hasil pada tabel 6. Hal ini menunjukkan bahwa keempat variabel independen dapat mempengaruhi pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 sebesar 99,06%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel model regresi dalam penelitian ini.

Nilai *adjusted R square* yang tinggi hampir mendekati 1 tersebut bukan berarti variabel lain, diluar variabel independen yang digunakan, hampir tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Penambahan variabel tidak selalu otomatis akan menambah nilai *adjusted R-square (Adjusted R^2)*. Dalam persamaan regresi, pada dasarnya

adjusted R-square dihasilkan bersamaan dengan koefisien determinasi (R^2). Akan tetapi, menambah variabel dengan tujuan untuk menambah R^2 dapat mengurangi nilai *adjusted R-square* secara sistematis karena secara khusus *adjusted R-square* digunakan untuk membandingkan seluruh persamaan regresi yang melibatkan jumlah variabel independen yang berbeda atau ukuran sampel yang berbeda sehingga mempengaruhi derajat kebebasan untuk setiap model (Hair, Joseph F, Jr. *et al.*, 2019:300).

Uji T (*T- Test*)

Uji Parsial digunakan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji statistik t dapat dilakukan dengan melihat *propability value*. Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($sig < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($sig > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian diketahui bahwa t_{hitung} sebesar $1,5279 < t_{tabel}$ sebesar $1,9755$ dengan probabilitas $0,1285 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak dengan kesimpulan variabel independen Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar $-1,9598 < t_{tabel}$ sebesar $1,9755$ dengan probabilitas $0,0517 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_o diterima dan H_a ditolak dengan kesimpulan variabel independen profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah *leverage* perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar $-0,0048 < t_{tabel}$ sebesar $1,9755$ dengan probabilitas $0,9962 > \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Hipotesa *length of listing* perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Hasil uji t menunjukkan t_{hitung} sebesar $3,9912 > t_{tabel}$ sebesar $1,9755$ dengan probabilitas $0,0001 < \alpha 0,05$. Nilai probabilitas ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen signifikan. Hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesa keempat ditolak karena variabel independen *length of listing* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Jumlah Pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan

Berdasarkan pengujian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Nugroho (2012) dan Pusparanti (2018) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh kepada pengungkapan informasi *intellectual capital*. Alasan terkait ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan *intellectual capital* dikarenakan beberapa hal.

Pertama, perusahaan berusaha untuk memelihara keunggulan kompetitif dengan mengurangi luas pengungkapan *intellectual capital* untuk tidak memberikan sinyal kepada kompetitor. Artinya, perusahaan besar yang mempunyai karyawan dengan kemampuan inovasi yang baik tidak menginformasikan hal tersebut kepada pesaing. Hal ini untuk mengantisipasi supaya pesaing tidak merekrut karyawan tersebut dengan imbalan gaji yang lebih tinggi. *Kedua*, indikasi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* disebabkan karena perusahaan berada di Indonesia dimana negara tidak membebankan biaya politik pada perusahaan. *Political Cost Theory* mengungkapkan bahwa perusahaan merupakan *politically visible* dan subjek *high political cost* akan cenderung mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak (Watts dan Zimmerman dalam Suhardjanto, 2010). Kondisi ini berbeda dengan peraturan di negara maju dimana pemerintah membebankan biaya politik kepada perusahaan. Perusahaan menanggung biaya politik yang besar sehingga besar pula biaya informasi yang dapat diungkap.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat argumen yang menjelaskan mengapa perusahaan besar lebih mungkin untuk mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding dengan perusahaan kecil. *Pertama*, perusahaan besar lebih dimungkinkan mempunyai biaya produksi informasi atau biaya kerugian persaingan yang lebih rendah daripada perusahaan yang lebih kecil. *Kedua*, perusahaan besar dimungkinkan mempunyai dasar pemilikan yang lebih luas, sehingga diperlukan lebih banyak pengungkapan karena tuntutan dari pemegang saham. *Ketiga*, perusahaan besar lebih mungkin untuk merekrut sumber daya manusia kualitas tinggi, yang diperlukan untuk menerapkan sistem informasi canggih. *Keempat*, manajer perusahaan yang lebih kecil tampaknya percaya bahwa semakin banyak informasi diungkapkan dapat membahayakan potensi kompetitif perusahaan (Ulum, 2009:200).

Tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010), Nurdin dkk. (2018) dan Saufi (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keluasan pengungkapan informasi *intellectual capital*. Semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian *stakeholder*. Perhatian para pemangku kepentingan tersebut akan semakin tinggi dengan semakin besarnya dampak perusahaan baik dari aspek ekonomis, sosial maupun aspek lainnya terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak melaporkan informasi yang dibutuhkan oleh pemangku kepentingan termasuk didalamnya informasi *intellectual capital*.

Pengaruh Profitabilitas Perusahaan Terhadap Jumlah Pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan

Berdasarkan pengujian, variabel profitabilitas perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Supatmi dan Sutanto (2010) dan Dwipayani dan Putri (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Supatmi dan Sutanto (2010) melakukan penelitian kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek tahun 2009. Peneliti ini menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih rendah akan berusaha untuk meningkatkan modal sebanyak-banyaknya dengan mengungkapkan lebih banyak informasi sehingga untuk mendapatkan perhatian dari investor.

Kesimpulan ini tidak sesuai dengan teori dalam penelitian ini. Haniffa dan Cooke (2005) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas akan semakin lebih banyak pengungkapan informasi sukarela ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial,

perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi (Haniffa dan Cooke, 2005 dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Hasil ini juga tidak konsisten dengan penelitian Dwipayani dkk. (2016) dan Adiputra dkk. (2018) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan informasi *intellectual capital*. Perusahaan dengan rasio profitabilitas lebih tinggi akan mengungkapkan informasi tentang *intellectual capital* lebih banyak karena perusahaan akan mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* untuk memberikan sinyal ke pasar dan membedakannya dengan perusahaan lain yang berkinerja buruk. Pengungkapan *intellectual capital* bekerja sebagai suatu mekanisme untuk memantau kinerja manajer. Manajer termotivasi membuat pengungkapan sukarela untuk mempertahankan posisi dan mendapatkan kompensasi. Pemegang saham dan *stakeholder* memantau kinerja melalui informasi dan kinerja yang disusun oleh manajemen. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan membuat pengungkapan sukarela seperti *intellectual capital* yang lebih luas sebagai sinyal positif dan untuk menghindari penilaian saham yang rendah.

Pengaruh *Leverage* Perusahaan terhadap Jumlah Pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan

Berdasarkan pengujian regresi dengan *evIEWS* atas pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *intellectual capital* variabel *leverage* perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Hasil ini tidak sesuai dengan teori teori keagenan yang memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi. Ditambahkan, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Ariestyowati et al., 2009 dalam Ulum, 2009:201). Hasil ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Dwipayani dkk. (2016) dan Rizkita (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Hasil yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* sesuai dengan hasil penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010), Nugroho (2012) dan Puasanti (2013). Ketiga peneliti tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *leverage* perusahaan tidak berpengaruh kepada tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Peneliti memberi alasan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital* karena manajemen tidak ingin pembaca laporan menilai perusahaan berkinerja baik sehingga memberikan informasi yang tidak benar atau tidak lengkap kepada *stakeholder* ketika rasio *leverage* tinggi. Selain itu, perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan berhati-hati dalam melakukan aktifitasnya, maka manajemen tidak optimal dalam mengungkap *intellectual capital* perusahaan dalam laporan tahunan agar tidak menjadi sorotan bagi para *stakeholder*. Hal ini menunjukkan tingkat *leverage* yang tinggi tidak mampu meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* perusahaan.

Pengaruh *Length of Listing* Perusahaan terhadap Jumlah Pengungkapan *Intellectual Capital* Perusahaan

Berdasarkan pengujian regresi variabel *length of listing* perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital* pada laporan

tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Reditha dan Mayangsari (2015) dan Lina (2013) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Taliyang et al. (2011) dalam Reditha dan Mayangsari (2015) menyatakan bahwa *intellectual capital* merupakan hal krusial dalam meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan. Umur perusahaan yang semakin bertambah menandakan perusahaan tersebut dapat menjaga keunggulan kompetitifnya dan dianggap sebagai suatu pencapaian yang baik bagi perusahaan.

Kemampuan inovasi perusahaan, memiliki karyawan yang kompeten, menjaga hubungan baik dengan *supplier*, pelanggan dan *stakeholder* lainnya, memiliki sistem informasi dan teknologi yang mampu meningkatkan keefisienan dan keefektifan operasional perusahaan, merupakan komponen dari *intellectual capital* yang berkontribusi menjaga keunggulan kompetitif perusahaan sehingga menambah umur perusahaan. Perusahaan pada akhirnya mengungkapkan *intellectual capital* yang dimilikinya untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa pencapaian yang dimiliki perusahaan merupakan dampak dari *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Sementara Lina (2013) mengungkapkan bahwa semakin matang umur suatu perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang sudah lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dalam hal mengungkapkan informasi oleh publik. Informasi yang diungkapkan juga semakin luas, lengkap dan memadai untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan tahunan.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori penelitian ini. Bukh et al. (2005) mengidentifikasi bahwa umur perusahaan biasanya digunakan dalam penelitian sebagai proksi atas resiko. Dari perspektif ini diekspektasikan bahwa perusahaan-perusahaan baru dengan pengalaman yang sedikit akan lebih percaya pada pengungkapan non-keuangan. Dengan kata lain, bagi para investor, untuk menilai perusahaan, informasi prospektif tentang *earning* akan lebih bermanfaat daripada data historis yang terbatas (Amir dan Lev, 1996 dalam Ulum, 2009).

Hasil ini juga tidak konsisten dengan hasil penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010), Nugroho (2012), Puasanti (2013), dan Saufi (2016) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*. *Length of listing* yang diharapkan mencerminkan pengalaman perusahaan ternyata tidak bisa dijadikan acuan dalam memprediksi tingkat pengungkapan *intellectual capital*. Umur perusahaan bukanlah cerminan dalam pemahaman terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Disamping itu, adanya semangat *reputation driven*, yaitu motivasi untuk mendongkrak citra perusahaan untuk menjadi perusahaan ternama dalam pasar saham meskipun perusahaan mereka baru di pasar modal (Ulum; 2009). Perusahaan yang baru masuk bursa akan berusaha meningkatkan reputasi dengan berlomba-lomba menginformasikan *intellectual capital* yang dimiliki kepada para *stakeholder*.

SIMPULAN, IMPLIKASI, KELEMAHAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, (1) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013, (2) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap jumlah pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013, (3) *leverage* perusahaan tidak berpengaruh terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013, (4) *length*

of listing perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2013.

Implikasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan sebagai informasi kepada *stakeholder*.

Kelemahan

Penelitian ini memiliki kelemahan dimana data yang digunakan merupakan data yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 sehingga tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada saat hasil penelitian ini dipublikasikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, disarankan kepada :

1. Peneliti
Peneliti selanjutnya dapat mengkaji variabel lain yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan. Misalnya, kenaikan/perubahan keuntungan, kenaikan/perubahan nilai perusahaan atau perubahan variabel lain yang ada pada perusahaan. Disamping itu, tidak hanya perusahaan sektor swasta tetapi juga termasuk pengungkapan *intellectual capital* pada laporan tahunan instansi pemerintah/BUMN.
2. Regulator
Ikatan Akuntan Indonesia diharapkan dapat memberi panduan/pedoman kepada perusahaan-perusahaan dalam mengungkap *intellectual capital* sehingga tidak terjadi bias dalam menentukan *framework* pengungkapan *intellectual capital*.
3. Manajemen
Manajemen perusahaan sebaiknya secara sukarela mengungkapkan *intellectual capital* pada laporan tahunan perusahaan sehingga tidak terjadi kesenjangan informasi antar laporan tahunan. Selain itu, para *stakeholder* akan memberi nilai tambah pada perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* dan bisa menjadi pertimbangan dalam berinvestasi pada perusahaan yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Yusefy Tri. 2014. "Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual." *Skripsi*. Undip.
- Ahmad, Saufi. 2016. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual". *Skripsi*. UNEJ.
- Abeysakara, I. 2006. "The Project of intellectual capital disclosure : researching the research". *Journal University of Wollongong*. 7. Hlm. 1--38.
- Bukh, P. N. *et al.* 2005. "Disclosure of information on Intellectual Capital in Danish IPO prospectus". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. (Vol. 18 No. 6). Hlm. 713--732.
- Dwipayani, Anak Agung dan Putri, Made Asri. 2016. "Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Pengungkapan Intellectual Capital." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. 5. Hlm. 21--25.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : CV. Alfabeta.

- Freedman, M., Jaggi, B. 2005. "Global Warming, Commitment to the Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries". *The International Journal of Accounting*, 40. Hlm. 215--232.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hannifa, R. M. dan Cooke, T. E. 2005. "The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting." *Journal of Accounting and Public Policy*.24. Hlm.391--430.
- Hair, Joseph F, Jr. et al. 2019. *Multivariate Data Analysis*. Hampshire : Cengage.
- Imanza, Herru. 2012. "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Skripsi*. UNP.
- Lina. 2013. "Faktor-Faktor Penentu Pengungkapan Intellectual Capital." *Media Riset Akuntansi*. 1. Hlm. 49--60.
- Muslim, Nurullia. 2012. "Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan". *Skripsi*. UNP.
- Nugroho, Ahmadi. 2012. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure". *Accounting Analysis Journal*.2. Hlm. 1--10.
- Nurdin, N. N, et al. 2019. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage terhadap Pengungkapan Intellectual Capital. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*. 2. Hlm. 1--7.
- Puasanti, Ariva. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Independen, dan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual." *Skripsi*. UNS.
- Pusparanti, Pramesti. 2018. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital." *Skripsi*. UII.
- Rizkita. 2017. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Skripsi*. UNNES.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Jilid 1*. Salemba Empat : Jakarta.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Jilid 2*. Salemba Empat : Jakarta.
- Spence, M. 1973. "Job Market Signalling". *The Quarterly Journal of Economics*. 3. Hlm. 355--374.
- Subramanyam, K. R. & Wild, John J. 2013. *Financial Statement Analysis*. 10th.ed (Dewi Yanti. Terjemahan). Jakarta : Salemba Empat.
- Suhardjanto, Djoko dan Wardhani, Mari. 2010. "Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. 1(XIV). Hlm. 71--85.
- Sutanto, Felicia dan Supatmi. 2010. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Intellectual Capital di dalam Laporan Tahunan (Studi pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009)." *Skripsi*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Swardjono. 2005. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Taliyang, et al. 2011. "The Determinants of Intellectual Capital Disclosure among Malaysian Listed Companies." *International Journal of Management and Marketing Research*. 3(IV). Hlm. 25--31.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ulum, Ihyaul. 2011. "Analisis Praktik Pengungkapan Informasi Intellectual Capital dalam Laporan Tahunan Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. 1(I). Hlm.49--56.

Zhafirah, Mirna. 2019. "Jurnal Multikolinieritas". <https://www.academia.edu>, diakses 08 Februari 2020.